

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada proses mempelajari, memahami, menelaah, mengevaluasi, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Lembaga ini memiliki peran penting dalam sistem pendidikan dan proses pembelajaran, dengan tujuan mencetak santri yang mampu memahami ilmu-ilmu keislaman secara efektif. Di tengah pesatnya perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat, pondok pesantren tetap mampu eksis dan bersaing dengan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Ketahanan pesantren didukung oleh kultur serta karakter uniknya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai Islam, tetapi juga merepresentasikan keaslian budaya Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren membangun komunitas yang dipimpin oleh seorang Kyai dan dibantu oleh para ustadz, yang bersama-sama tinggal di lingkungan pesantren bersama para santri. Masjid menjadi pusat kegiatan utama, asrama digunakan sebagai tempat tinggal, dan kitab kuning dijadikan pedoman dalam sistem pembelajarannya.

Menurut Nafis (2016:23), pondok pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah yang menitikberatkan pada pendidikan Islam dengan tujuan membentuk kepribadian dan spiritualitas para santri. Di dalamnya, santri dibekali pendidikan agama, ilmu pengetahuan, serta keterampilan hidup. Sementara itu, Ghazali (2011:14) dalam bukunya *Pesantren Berwawasan Lingkungan* mengklasifikasikan

pesantren menjadi dua jenis. Pertama, Pondok Pesantren Tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan metode pembelajaran klasik dengan fokus utama mengkaji kitab-kitab karya ulama abad ke-15 menggunakan bahasa Arab. Kedua, Pondok Pesantren Modern, yakni pesantren yang telah berkembang dengan mengadaptasi sistem pembelajaran modern dan perlahan meninggalkan metode tradisional. Meskipun berbeda dalam sistem pendidikan yang diterapkan, kedua jenis pesantren tersebut memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk karakter santri melalui pendidikan, pelatihan, serta pemberian ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

*Skill* merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan akal, pikiran, ide, serta kreativitas untuk mengerjakan, mengolah, atau menciptakan sesuatu yang memiliki nilai lebih dan memberikan makna terhadap hasil karyanya (Kusnawan, 2022:55). Selain itu, *skill* juga diartikan sebagai keahlian yang diperoleh melalui proses belajar, kemudian diterapkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan ini diwujudkan secara efektif dalam berbagai aktivitas, sehingga tidak hanya menghasilkan nilai, tetapi juga menjadi keunggulan pribadi yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Dengan keterampilan tersebut, individu dapat meraih prestasi yang diharapkan (Kusnawan, 2022:56).

*Life skill* menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Sebagai salah satu bentuk pengembangan potensi diri, *life skill* sangat dibutuhkan, terutama oleh para santri. Oleh sebab itu, dalam konteks pengelolaan peningkatan *life skill*, peran pengorganisasia sangat krusial. Pengorganisasian yang baik dapat meningkatkan

efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya manusia dan material. Keterampilan bagi calon da'i menjadi unsur penting dalam membentuk karakter penyampai pesan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengarnya.

Atas dasar itu, peningkatan keterampilan santri dalam kegiatan Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin menjadi sangat penting. Sehingga dalam penelitian ini Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh dijadikan media pengorganisasian karena mampu menjadi sarana strategis untuk mendidik santri secara holistik, menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, memperkuat keterampilan hidup (*life skill*), dan membentuk sistem manajemen pondok pesantren yang terstruktur dan berkelanjutan.

Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh merupakan kegiatan rutin Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin yang dilaksanakan dengan tujuan mengasah *skill* santri yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, sehingga kegiatan ini biasanya dikelompokkan dalam berbagai jenis kegiatan, lalu dibuat daftar kelompok santri yang tiap minggunya berbeda agar semua santri disini mendapatkan giliran untuk tampil semua tidak hanya orang itu saja dan dengan tujuan berani mencoba hal baru serta menambah pengalaman dan rasa percaya diri santri ketika tampil di depan banyak orang. Pada akhir bulan biasanya diadakan *grand final* untuk mengambil tiga santri terbaik yang berhak untuk mendapatkan piala dan sertifikat pada setiap nama bidangnya perlombaanya. Tujuan dari adanya hadiah tersebut adalah untuk memotivasi para santri agar semangat dan berani untuk tampil di depan santri lainnya.

Tarbiyatul Mubaligin wal Mubaligoh ini mencakup beberapa jenis kegiatan seperti talaran nahwu shorof, pidato, Mqk (*Musabaqoh Qirotul Kutub*), tahfidz, khutbah. Patutnya sebelum santri tampil pada ajang perlombaan, santri harus mempersiapkan mental dan bekal untuk ditampilkan nanti pada saat perlombaan. Karena berani tampil di muka umum saja tidak cukup, keberanian tampil di muka umum harus diselaraskan dengan kecakapan ilmu pengetahuan yang dimiliki agar penampilan para santri bukan saja menjadi juara dalam perlombaan, tetapi akan memberikan *feedback* di masa yang akan datang bahwa berbicara di depan umum harus disertai dengan kecakapan ilmu.

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan Tarbiyatul Mubaligin wal Mubaligoh tersebut : Pertama, agar santri mampu berceramah dengan baik dan benar. Kedua, Agar santri mempunyai kepercayaan diri ketika tampil berbicara didepan orang banyak atau khalayak ramai. Ketiga, Menanamkan rasa keagamaan kepada santri. Keempat, Melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam. demikian, berdasarkan hasil pra penelitian penulis di pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin Cilendek Kel. kota Baru Kec. Cibereum Kota Tasikmalaya dari tahun ke tahun semenjak tahun 2021 sudah banyak sekali kemajuan apalagi dalam kegiatan Tarbiyatul Mubaligin wal Mubaligoh pernyataan ini didasarkan atas beberapa aspek berikut ini : Pertama, banyaknya lulusan-lulusan dari pondok tersebut yang berhasil mengimplementasikan kegiatan *Tarbiyatul Mubaligin Wal Mubaligoh* di luar pondok pesantren bahkan sampai kancah nasional, Kedua nama Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin lebih sering masuk dalam setiap perlombaan yang di adakan di Pondok-pondok Pesantren di Kota tasikmalaya namun yang ketiga, Masih ada

juga santri di pondok tersebut yang tidak mampu ketika acara Tarbiyatul Mubaligin Wal Mubaligoh dilakukan.

Pesantren yang berlokasi di Cilendek, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya ini merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Barat. Didirikan pada tahun 1886 oleh Kyai Haji Muhammad Jarnuzi, seorang ulama asal Batu Ampar Madura yang kemudian menikah dengan Hj. Siti Aisyah, putri dari ulama besar Tasikmalaya, KH. Muhammad Abduh. Setelah kepergian KH. Ahmad, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Abdullah Muhsin (1898–1907), lalu oleh KH. Jarnuzi (1907–1935), KH. Ahmad Bahrum (1935–1982), dan sejak 1982 hingga saat ini dipimpin oleh KH. Ate Musodiq Bahrum sebagai generasi kelima.

Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin telah berdiri selama 133 tahun sejak didirikan pada tahun 1890. Pesantren yang berlokasi di Cilendek ini mencapai masa kejayaannya saat berada di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Bahrum. Di masa kepemimpinannya, pesantren mulai memadukan pendidikan formal dengan pendidikan khas pesantren sebagai bekal ilmu pengetahuan bagi para santri. KH. Ahmad Bahrum sendiri merupakan salah satu murid dari KH. Zainal Mustafa, seorang ulama dengan wawasan keilmuan yang luas dan pemikiran terbuka. Berkat pengaruhnya, pendidikan formal di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan nasional di Indonesia.

Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin ini memiliki santri yang jumlahnya kurang lebih 300 santri dan memiliki tipe pesantren Salafiyah. Dalam

salah satu ekstrakurikulernya terdapat sebuah program kegiatan mingguan untuk meningkatkan kualitas santri yang biasa disebut dengan kegiatan Tarbiyatul Mubaligin wal Mubaligoh. Kegiatan ini diselenggarakan satu kali dalam seminggu setiap hari Rabu malam Kamis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Cilendek tentunya ada rasa keprihatinan dan kepedulian pengurus terhadap peningkatan *life skill* santri. Hal tersebut dikarenakan masih adanya santri yang bermalas-malasan dalam kegiatan Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh seperti tidak mengikuti kegiatan yang telah di siapkan oleh kurikulum dalam kegiatan tersebut dengan berbagai macam alasan. Oleh karena itu, pihak pesantren terus memperbaiki sistem pengorganisasian secara terstruktur guna berlangsungnya kegiatan secara efektif agar apa yang sudah menjadi program kegiatan di Pondok Pesantren dapat dipatuhi sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pimpinan pesantren (Hasil Observasi, 06 Januari 2025).

Adapun Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin ini berasal dari kalangan santri yang duduk di kelas tiga Madrasah Aliyah (MA) yang terlebih dahulu dimusyawarahkan antara kyai, dewan santri dan pengurus senior sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing kemudian diberikan amanah langsung oleh pimpinan pondok pesantren untuk menjadi pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin dalam membantu menjalankan program, visi misi dan tata tertib pondok pesantren yang bertujuan untuk mendisiplinkan dan membantu kecakapan hidup santri. Alasan mengapa pemilihan ini mengikutsertakan santri dari kelas tiga Madrasah Aliyah (MA) bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung

jawab santri yang sengaja ditanamkan dari mulai kelas tiga aliyah untuk bekal di masa depan agar lebih profesional dalam berorganisasi dan berpengaruh pada keterampilan dan *life skill* santri. Selain pengurus dari kalangan santri tentunya ada pengurus dari kalangan pengurus santri senior, peran dari pengurus tersebut adalah memantau pengurus santri apakah sudah melaksanakan amanahnya dalam menyukseskan visi misi Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin ini dengan baik dan bertanggung jawab atas jabatannya sebagai pengurus. Selain memantau tentunya pengurus senior juga ikut andil membantu dalam mengasah kemampuan santri. (Hasil Observasi, 06 Januari 2025).

Peran pengurus dalam kegiatan rutin di Pondok Pesantren memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan *life skill* santri, karena kegiatan yang telah disusun telah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin. Namun terkadang hal tersebut menjadi suatu problematika yang berasal dari kesadaran diri santrinya sehingga masih banyaknya santri yang tidak mampu ketika kegiatan Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh ini berlangsung. Kewajiban pengurus untuk memberikan pengarahan terhadap santri yang tidak mampu mengikuti kegiatan tersebut menjadi salah satu amanah yang sudah dipertanggung jawabkan (Hasil Observasi, 07 Januari 2025).

Seiring dengan perkembangannya, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Cilendek terus berupaya menyesuaikan diri dengan kemajuan pendidikan para santrinya, khususnya melalui berbagai program kegiatan yang telah menjadi agenda rutin pesantren di tengah persaingan yang semakin ketat di berbagai bidang kehidupan. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan

beragam program rutin mingguan, kegiatan bulanan, hingga agenda tahunan yang diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh santri di pesantren tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan perlu mengoptimalkan Pengorganisasian Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin ini dalam meningkatkan *life skill* santri. Dari latar belakang penelitian dan pernyataan-pernyataan tersebut, terlihat masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam meningkatkan *life skill* santri. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran khususnya pada program studi Manajemen Dakwah mengenai pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri sebagai salah satu kegiatan mudabbir dalam mengelola serta menunjukan kualitas santri di lingkungan masyarakat.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Spesialisasi Kerja yang diterapkan dalam kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubaligoh untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutta'allimin?
2. Bagaimana Departementalisasi diterapkan dalam mendukung kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubaligoh di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin?
3. Bagaimana Koordinasi diimplentasikan untuk mensinkronkan berbagai kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubaligoh agar lebih efektif dalam pengembangan *life skill* santri?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Secara umum adalah :

1. Untuk memahami bagaimana Spesialisasi Kerja diterapkan dalam kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin.
2. Untuk memahami bagaimana Departementalisasi diterapkan dalam mendukung kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh.
3. Untuk memahami bagaimana Koordinasi diimplementasikan untuk mensinkronkan berbagai kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh agar lebih efektif dalam pengembangan *life skill* santri.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah *pertama*, secara teoritis, untuk memperluas pengetahuan dan menambah wawasan khususnya dalam bidang Manajemen Dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan memperluas wawasan terkait pentingnya memahami upaya apa yang akan dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santrinya diberbagai bidang kegiatan khususnya kegiatan Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh dan dapat membantu memberikan manfaat dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan, pengetahuan, serta memberikan inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melanjutkan penelitian lanjutan dengan topik yang lebih mendalam terkait subjek atau objek yang sama. *Kedua*, kegunaan praktis diharapkan dapat mengembangkan

pengetahuan baru yang dapat dipahami dengan baik oleh pengurus dalam meningkatkan *life skill* santri serta memberikan inspirasi yang mampu melahirkan inovasi-inovasi terbaru dalam keterampilan untuk kemajuan pondok pesantren.

#### E. Kajian Penelitian yang Relevan

- a. Aryantikah, 2024. *Fungsi Pengorganisasian pesantren dalam meningkatkan kinerja pengurus (Studi deskriptif di pondok pesantren Ardaniah Pusat Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten)*.

Adapun simpulan dari skripsi tersebut sebagai berikut: menggambarkan bahwa pengorganisasian di Pondok Pesantren Ardaniah Pusat sangat penting dalam meningkatkan kinerja pengurus, yang meliputi proses identifikasi dan pengelompokan kerja berdasarkan analisis tugas dan sumber daya santri, serta penetapan struktur organisasi fungsional yang mengelompokkan tenaga kerja sesuai fungsi atau spesialisasi pekerjaan.

Delegasi wewenang dan tanggung jawab dilakukan secara efektif melalui pemahaman yang jelas, pemilihan pengurus berdasarkan musyawarah, pemberian otoritas resmi, serta monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan pelaksanaan tugas berjalan baik. Selain itu, pelaksanaan pengaturan hubungan kerja yang didukung oleh komunikasi terbuka dan penyelesaian konflik secara konstruktif juga berkontribusi pada peningkatan kinerja pengurus. Namun, pengoptimalan *staffing* masih diperlukan mengingat adanya pergantian pengurus setiap tahun yang berdampak pada kurangnya pengukuran kinerja yang relevan.

- b. Agis Firmansyah, 2024. *Fungsi Pengorganisasian dalam meningkatkan kualitas kinerja pengurus pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya.*

Adapun simpulan dari skripsi tersebut sebagai berikut: menggambarkan Organisasi Islam modern, seperti Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman yang cepat. Untuk mengatasi tantangan ini, organisasi perlu melakukan penyesuaian, salah satunya melalui pengorganisasian yang efektif. Penelitian ini dipandang perlu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya setelah pergantian kepemimpinan tahun 2022 dapat meningkatkan kinerja organisasi. Penelitian ini secara mendalam mengkaji berbagai aspek yang berdampak pada peningkatan kualitas kinerja pengurus di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses pengelompokan kerja, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, dan pengaturan hubungan kerja dalam meningkatkan kualitas kinerja pengurus di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya.

- c. Peri Maulana, 2024. *Penerapan fungsi pengorganisasian Masjid dalam meningkatkan kinerja pengurus (Studi deskriptif pada Dewan Kemakmuran Masjid Nur Fadilah Kecamatan Cilenyi Kabupaten Bandung).*

Adapun simpulan dari skripsi tersebut sebagai berikut: mengkaji penerapan fungsi pengorganisasian pada Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Nur Fadilah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan fokus pada spesialisasi kerja, departementalisasi, dan rentang kendali. Berdasarkan teori Wahyu Ilaihi, aktivitas pengorganisasian dibagi ke dalam tugas-tugas yang lebih terperinci sehingga memudahkan pendistribusian tugas kepada pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan spesialisasi kerja diterapkan dalam bentuk organisasi fungsional dengan penekanan pada spesialisasi sumber daya manusia sebagai kepala bagian atau ketua bidang. Departementalisasi dilakukan dengan mengelompokkan pekerjaan yang sama berdasarkan tugas struktural, konsepsional, dan manajerial, sedangkan rentang kendali berfokus pada aspek manajerial yang dijalankan melalui rapat harian dan evaluasi yang diprakarsai oleh ketua DKM.

- d. Mugni Athoilah, 2024. *Pengorganisasian Idarah Masjid Pusat Dakwah Islam Jawa Barat dalam Meningkatkan Pemberdayaan Umat*.

Adapun simpulan dari skripsi tersebut sebagai berikut: menggambarkan bahwa proses pengorganisasian bidang Idarah Masjid Pusat Dakwah Islam Jawa Barat dalam meningkatkan pemberdayaan umat telah berjalan dengan baik dan efektif. Penempatan pegawai dilakukan melalui seleksi dan wawancara sehingga diisi oleh orang-orang profesional, sementara pengelompokan kerja dibagi ke dalam beberapa unit program yang terstruktur. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab diatur secara resmi melalui surat

keputusan dari Kepala Badan Pengelola Islamic Centre (BPIC), yang menjamin pelaksanaan tugas berjalan sesuai struktur organisasi. Keberhasilan pengorganisasian ini didukung oleh faktor-faktor pendukung yang menunjang serta langkah-langkah antisipatif terhadap hambatan yang muncul. Bukti keberhasilan pemberdayaan umat terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam program-program yang dijalankan dan manfaat nyata yang dirasakan oleh masyarakat.

#### F. Landasan Teori

Pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, serta berperan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam. Secara umum, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang disebut Kyai. Di dalam lingkungan pesantren biasanya tersedia asrama bagi santri, tempat tinggal Kyai, masjid sebagai pusat ibadah, ruang belajar, serta sarana untuk berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Nafis, 2016:23).

Lebih lanjut, Nafis menjelaskan bahwa pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah yang menitikberatkan pada pendidikan keislaman dengan tujuan membentuk kepribadian dan spiritualitas para santri melalui pembelajaran agama, ilmu pengetahuan umum, serta keterampilan hidup. Sementara itu, menurut Ghazali (2011:14) dalam karyanya *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, pesantren dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, pesantren tradisional, yakni pesantren

yang masih mempertahankan sistem pembelajaran klasik dengan fokus utama pada kitab-kitab karya ulama abad ke-15 menggunakan bahasa Arab. Kedua, pesantren modern, yaitu pesantren yang telah mengembangkan sistem pendidikan dengan mengadopsi metode pembelajaran umum dan mulai meninggalkan pola tradisional sepenuhnya. Meskipun berbeda dari sisi pendekatan, kedua jenis pesantren ini tetap memiliki tujuan utama yang sama, yaitu membangun karakter para santri melalui proses pendidikan dan pelatihan. Selain mempelajari ilmu agama dan umum, para santri juga difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakat masing-masing.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menjaga dan menegakkan ajaran agama (*iqomatuddin*), dengan dua peran utama. Pertama, sebagai sarana pendidikan untuk memperdalam pemahaman dan pengajaran nilai-nilai Islam (*tafaqquh fi al-din*), dan kedua, sebagai media untuk menyampaikan dakwah serta ajaran Islam kepada masyarakat luas (*indzar*) (Musyarofah, 2006:112). Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pusat dakwah.

Sementara itu, *skill* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan akal, pemikiran, ide, dan kreativitas untuk mengerjakan, memodifikasi, atau menciptakan sesuatu yang memiliki nilai lebih (Kusnawan, 2022:55). Selain itu, *skill* juga merupakan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar dan diaplikasikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan ini dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai aktivitas. Memiliki

*skill* tidak hanya memberikan nilai tambah dalam hasil pekerjaan, tetapi juga menjadi keunggulan pribadi, sebab tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama. Oleh karena itu, keterampilan yang dimiliki dapat menjadi modal penting untuk mencapai target atau tujuan tertentu (Kusnawan, 2022:56).

Dalam konteks penelitian ini, peningkatan *skill* yang dimaksud adalah upaya pengembangan kemampuan santri dalam bidang dakwah, yang dilakukan melalui program Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh yang diselenggarakan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin. Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh dijadikan sebagai media pengorganisasian di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin karena memiliki peran strategis dalam membentuk struktur organisasi yang hidup dan dinamis di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan ini, para santri diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dakwah sekaligus pelatihan kepemimpinan, tanggung jawab, serta kerja sama tim. Kegiatan ini tidak hanya melatih santri dalam menyampaikan ceramah atau pidato, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, *public speaking*, manajemen acara, dan kedisiplinan yang menjadi bagian penting dari pembentukan *life skill*. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana evaluasi berkelanjutan bagi para santri, di mana pihak pesantren dapat memetakan potensi, melakukan pembinaan, dan memberikan rotasi jabatan agar tercipta kesinambungan organisasi yang efektif. Dengan melibatkan seluruh santri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh menjadi media yang tidak hanya memperkuat kualitas dakwah, tetapi juga menciptakan sistem

organisasi yang partisipatif dan mendukung pengembangan karakter santri secara utuh.

Pengorganisasian dalam manajemen berperan sangat penting, sama seperti fungsi perencanaan. Dengan pengorganisasian yang baik, sumber daya yang ada dapat dipetakan dan dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Herlambang, 2013:67). Pengorganisasian merupakan proses penetapan, pengklasifikasian, dan pengelolaan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, menempatkan sumber daya manusia pada aktivitas-aktivitas tersebut, menyediakan alat yang diperlukan, serta menentukan wewenang yang didelegasikan kepada individu yang menjalankan aktivitas tersebut (Hasibuan, 2001:118).

Dalam perspektif Islam, pengorganisasian (*al-thanzhim*) tidak hanya sekadar wadah, tetapi lebih menekankan pada bagaimana pekerjaan dilaksanakan secara teratur, rapi, dan sistematis. Hal ini tercermin dalam surat Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورًا ﴿٤﴾  
 UNIVERSITAS ISLAM GUNUNG DJATI

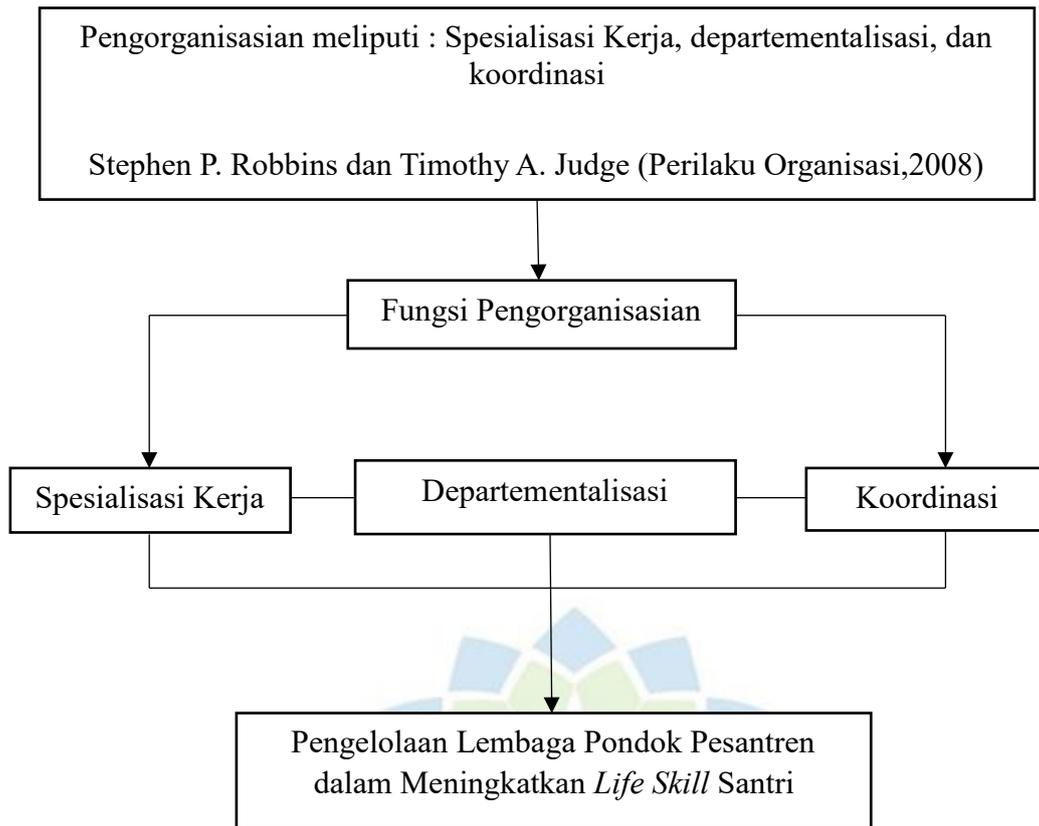
"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh" (Munir, 2006:117-118).

Dengan pengorganisasian yang baik, pekerjaan yang terlalu berat untuk dilakukan oleh satu individu bisa diselesaikan dengan efektif melalui pembentukan kelompok kerja yang solid. Berbagai pikiran, tangan, dan keterampilan digabungkan untuk menciptakan hasil yang lebih besar. Semua ini harus dikoordinasikan dengan baik untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Pengorganisasian yang baik memungkinkan

distribusi tugas yang lebih adil, mendorong efisiensi, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk pencapaian tujuan yang lebih besar.

#### G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini membahas tentang peran pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri pada kegiatan Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh, yang mencakup aspek departementalisasi, koordinasi antar bidang, dan implementasi program berdasarkan hasil perencanaan yang telah dilakukan melalui departementalisasi dan koordinasi. Departementalisasi dalam lembaga pondok pesantren ini merujuk pada pengelompokan tugas berdasarkan spesialisasi kerja. Selain itu pengorganisasian dalam lembaga pondok pesantren melibatkan koordinasi yang bertujuan untuk memastikan integrasi yang efektif antar bidang yang berkerja. Semua proses pengorganisasian ini diarahkan untuk menghasilkan dampak yang positif dalam pelaksanaan kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**  
*Sumber : (Hasil olahan peneliti, April 2025)*

## H. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan daya tarik dan kesesuaian dengan topik yang diteliti, agar penulis dapat menemukan informasi yang berarti dan inovatif (Muchtari, 2015 : 25). Penelitian ini dilakukan di lembaga pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin JL. Cilendek Rt 04 Rw 08, kelurahan Kota Baru, Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Atas dasar pertimbangan dan pelaksanaan program di pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin yaitu untuk meningkatkan *life skill* santri dalam kegiatan Tarbiyatul Mubaligin wal Mubaligoh, Sehingga ada ketertarikan untuk meneliti seperti apa upaya pengembangan pondok pesantren untuk meningkatkan *life skill* santrinya sehingga mampu memberikan hasil atau saran yang luar biasa bagi pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin.

Selain itu, data yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini mudah diperoleh, karena Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin memiliki sistem pengelolaan dan dokumentasi yang baik. Lokasi penelitian ini juga sangat strategis dan mudah diakses oleh peneliti, memungkinkan pengumpulan data yang efisien dan observasi langsung terhadap berbagai program kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin menjadi pilihan yang tepat untuk mengkaji efektivitas pengorganisasian dan dampaknya terhadap pengurangan kesenjangan sosial di daerah tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai gejala, fakta, atau peristiwa yang terjadi, khususnya berkaitan dengan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Metode deskriptif ini tidak bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel atau menguji hipotesis, melainkan lebih fokus pada pengamatan dan pemaparan kondisi yang ada saat ini (Zuriah,2006:47).

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menyelidiki fakta-fakta yang sedang berlangsung, dengan tujuan untuk menggali. Menguraikan, dan memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri dalam kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubaligoh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana proses pengorganisasian pondok pesantren diterapkan dan dievaluasi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan lembaga pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai praktik pengelolaan pondok pesantren yang ada di sekitar Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat pospositivisme, yang berfokus pada pemahaman kondisi objek secara alami tanpa intervensi eksperimen, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif atau kualitatif, dimana data dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data tersebut. Hasil penelitian lebih difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti, bukan pada upaya untuk membuat generalisasi yang berlaku secara luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih detail dan kontekstual mengenai pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri (Sadiah,2015:19). Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Spesialisasi kerja Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri pada kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh.
- b. Departementalisasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri pada kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh.
- c. Koordinasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri pada kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubalighoh.

## b. Sumber Data

### 1) Sumber Data Primer

Sumber Data primer ini merupakan sumber informasi yang sangat penting dan didapatkan langsung dari pengamatan, observasi, wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Cilendek Kota Tasikmalaya. Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh dengan mengamati pengurus, santri dan orang-orang di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin sebagai sumber informasi yang diperlukan.

### 2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi arsip, dokumentasi, visi dan misi, struktur organisasi, serta kondisi objektif yang didapat dari hasil wawancara langsung dengan pengurus di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, serta informasi yang didapat dari berbagai literatur buku dan sumber lainnya. Data sekunder ini bisa mencakup berbagai referensi yang relevan seperti laporan tahunan Pondok Pesantren ataupun laporan tahunan Kegiatan Tarbiyatul Mubalighin Wal Mubaligoh, serta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan pengelolaan pondok pesantren. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memperkaya penelitian dengan informasi yang telah ada, sekaligus menghemat waktu dan biaya dalam pengumpulan data.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat berbagai gejala atau fenomena yang diteliti secara sistematis, baik dilakukan secara langsung di lapangan maupun secara tidak langsung (Sadiah, 2015:87).

Berdasarkan teori tersebut, penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan memperhatikan berbagai komponen yang terdapat di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi santri serta situasi lingkungan di pondok pesantren tersebut.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara dua pihak atau lebih (Sadiah, 2015:88). Sementara itu, Nurbuko dan Achmadi (2012:50) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik memperoleh data dengan cara memberikan pertanyaan langsung dari pewawancara kepada responden, di mana jawaban responden dicatat atau direkam menggunakan alat bantu perekam. Dalam penelitian ini, peneliti merencanakan untuk melakukan wawancara lebih dari satu kali pertemuan, selain untuk menggali informasi secara lebih mendalam, juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional atau chemistry dengan narasumber.

Pada penelitian ini wawancara ditujukan pada pengurus pesantren dan santri yang dilakukan dengan mewawancarainya secara tatap muka

(secara langsung). Adapun hal yang ditanyakan tentunya dari yang dasar, dalam artian mulai dari sejarah berdiri, visi dan misi, fasilitas, kurikulum, sistem pengelolaan dan pengajaran, struktur kepengurusannya, dan lain sebagainya. Sampai pada hal yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

### c. Dokumentasi

Menurut Sadiah, (2015:91) dalam buku *Metode Penelitian Dakwah* beliau menyatakan bahwa “ proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain”. Dalam penelitian ini penulis menghimpun segala bentuk dokumentasi baik secara tekstual maupun visual untuk dijadikan acuan menjawab fokus penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data final yang telah diselesaikan, sehingga tidak ada lagi tambahan pertanyaan atau observasi yang perludilakukan. Proses analisis data dimulai setelah seluruh data terkumpul, pada tahap ini, peneliti akan melakukan klasifikasi data, mempelajari dan membandingkan data yang relevan, serta menarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Data penting mengenai pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan *lifeskill* santri pada kegiatan Tarbiyatul Mubalighin wal Mubalighoh ini didasarkan pada pergerakan observasi lapangan dari objek

penelitian. Kedua, data sekunder berasal dari karya ilmiah yang berkaitan dengan kasus yang diteliti, seperti tesis, buku, dan jurnal. Selain itu juga jawaban dari wawancara, observasi komprehensif dan hasil analisis dokumen yang diamati oleh pengamat untuk menghimpun semua data. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam analisis data :

a. Proses satuan atau unitasi data

Langkah pertama dalam analisis adalah melakukan seleksi terhadap data yang terkumpul. Peneliti perlu membaca, mempelajari, dan memahami seluruh data secara menyeluruh dengan teliti, dengan fokus pada data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, baik itu dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lain yang mendukung.

b. Kategorisasi

Setelah proses seleksi dilakukan, langkah berikutnya adalah mengkategorikan data yang telah diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian. Kategorisasi ini akan mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antar unit data dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti, dalam hal ini, fungsi pengorganisasian dalam pengelolaan program kegiatan di lembaga pondok pesantren.

c. Tafsir Data

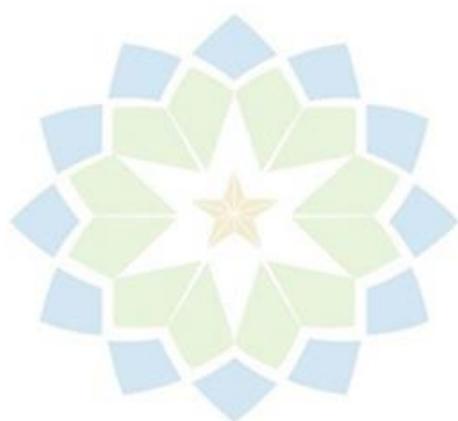
Tafsir Data adalah langkah di mana peneliti menghubungkan hasil analisis dengan kriteria atau standar tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk menemukan makna yang lebih dalam dari data yang terkumpul, serta untuk mengidentifikasi pola-pola

atau temuan-temuan penting yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dikategorikan dan dianalisis. Kesimpulan ini akan menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal dan memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi atau saran yang relevan dengan hasil penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG